

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah menguraikan pokok-pokok mengenai permasalahan mengenai Pelaksanaan Gugatan Cerai Secara Ghaib (studi kasus di Pengadilan Agama Kota Pariaman). Penulis mendapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada dasarnya rumah tangga yang diinginkan pasangan suami isteri dapat berjalan langgeng, harmonis, dan bahagia namun seringkali apa yang telah diharapkan harus berujung dengan perceraian yang disebabkan suami meninggalkan isteri, dalam perkawinan suami yang berpegang teguh untuk mencari nafkah terkadang disalah gunakan dalam perkara tersebut tergugat meninggalkan penggugat dengan alasan merantau mencari pekerjaan namun namun tidak memberi kabar keberadaannya dan tidak memberi nafkah kepada penggugat, oleh karena itu banyak para isteri yang menderita karena tidak adanya nafkah lahir maupun batin. Pelaksanaan gugatan cerai ghaib di Pengadilan Agama berujung kepada putusan verstek karena tidak hadirnya tergugat setelah di panggil secara patut karena tidak diketahui alamat dan keberadaannya.
2. Dalam Putusan dalam Perkara gugat cerai ghaib suami meninggalkan isteri selama 2 tahun berturut-turut hakim

memutuskan bahwa perselisihan antara penggugat dan tergugat tidak dapat disatukan kembali dan dengan tidak adanya nafkah selama di tinggal tergugat dan penggugat hidup dengan ketidakpastian karena di tinggal penggugat tanpa ada kabar berita dari tergugat sementara penggugat juga memiliki kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bahwa dengan adanya fakta-fakta tersebut telah merupakan bukti bahwa rumah tangga telah rapuh dan sulit untuk di tegakkan kembali, yang dapat dinyatakan bahwa rumah tangga penggugat dan tergugat telah terdapat alasan untuk bercerai sebagaimana dimaksud dalam Pasal 116 huruf (b). memang pasal tersebut tidak menyebutkan secara jelas bahwa suami meninggalkan rumah dapat dijadikan sebagai alasan perceraian, akan tetapi akibat suami meninggalkan rumah yaitu tidak memberikan nafkah kepada isteri tersebut menyebabkan perselisihan terus-menerus dan suami sering pulang malam dan minum-minuman keras inilah menjadi penekanan majelis hakim dalam memutus perkara tersebut.

B. SARAN

1. Perlunya sosialisasi dari para ulama tentang perkawinan dengan cara tausyiyah, kultum ataupun metode ceramah yang diadakan di majelis taklim dengan tujuan agar terbentuknya keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

2. Diharapkan pemerintah lebih gencar lagi dalam mensosialisasikan Undang- Undang No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan kepada warga negaranya melalui media masa dan mengadakan seminar- seminar di lembaga- lembaga dan lingkungan masyarakat, agar masyarakat umum betapa pentingnya arti dari sebuah perkawinan, sehingga diharapkan dapat mempersulit terjadinya perceraian, karena dalam perceraian itu banyak mudharatnya dan adalah suatu perbuatan yang halal yang paling dibenci oleh Allah SWT.

